BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena dengan pendidikan ilmu diperoleh, dan dengan ilmu manusia dapat mengenal Tuhannya. Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugrahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Upaya tersebut harus dilaksanakan tampa pamrih, tetapi optimal, kecuali semata-mata hanya karena Allah. Pendidikan agama islam juga merupakan suatu penyampaiaan informaasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa, agar ia menyadari kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalui memelihara hubungan dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.[1]

Pendidikan merupakan suatu proses untuk merubah suatu tingkah laku menjadi yang lebih baik. Pendidikan dapat merubah dari yang tidak tahu menjadi tahu. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dengan sempurna sehingga dapat melakukan suatu kewajiban sebagai manusia.[2] Terlepas dari beberapa kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional

---

[1]Imam Tholkhah, dkk, *Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agma Islam di Madrasah Aliyah,*(Kementrian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan)., hal 34

[2] Ramayulis dan samsul nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 83

pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum, dan implementasi pembelajaran serta penilaian di sekolah, tujuan dari pendidikan sebenarnya sudah dapat tercapai dengan baik. Namun, seorang pendidik tidak hanya menstransferkan keilmuan saja, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarakan dan dikuasi serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan saja, dan belum pada tingkatan penerapan nyata sehari-hari.[3]

Peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran pendidikan keagamaan. Antara pendidik dan peserta didik memiliki hubungan yang sangat erat bagaikan hubungan keluarga. Maka dalam keluarga berkewajiban untuk saling mengingatkan, sebagaimana kewajiban pendidik untuk mendidik melalui pendidikan keagamaan.[4] Sehingga, perlu adanya pengelolaan, pelaksanaan dan pengendalian yang dilakukan, seperti menanamkan nilai-nilai pada peserta didik yang menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik. Menanamkan nilai-nilai agama (religius) yaitu suatu proses memasukkan nilai agama seperti nilai iman, akhlak, ibadah dan sosial secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan

---

[3] Siswanto, *Pendiidkan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Jurnal volume 8, nomor 1 juni 2013.

[4] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1

diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.[5]

Salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai religius adalah karena adanya perubahan globalisasi. Sedangkan salah satu indikator globalisasi itu sendiri adalah karena terjadinya perubahan nilai-nilai. Perubahan nilai-nilai pada suatu negara akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Nilai-nilai moralitaspun bergeser sejalan dengan pengaruh iptek dan komunikasi. Globalisasi, telah mengubah cara hidup manusia, secara individual maupun warga negara dan dunia.[6]

Perubahan-perubahan nilai ini dapat dilihat dari adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat terutama pada akhlak anak-anak remaja yang tidak jarang menimbulkan keresahan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Adanya perubahan nilai-nilai religius dan kemerosotan akhlak dapat dilihat dari sering terjadinya tindak kriminalitas di berbagai daerah terutama di perkotaan.[7] Kasus kemerosotan akhlak yang terjadi yaitu kenakalan-kenakalan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain

---

[5] Irma Sulistiyani, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Siswa Di Smp Pgri 1 Sempor Kebumen*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 10

[6]Abdullah Idi dan Safarina HD, *Etika Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 207

[7]Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman. "Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas." Jurnal Sosio informa (2015), hal 121

yang ada disekitarnya. Oleh karena itu pembinaan moral dan agama sangat penting sekali bagi remaja untuk menyelamatkan mereka dari kenakalan dan merupakan cara untuk mempersiapkan masa depan generasi yang akan datang.[8]

Terdapat beberapa Aspek-aspek dalam kenakalan remaja yang selama ini semakin marak terjadi yaitu, perilaku yang sudah sampai dengan tahap melanggar hukum, perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi, dan perilaku yang menimbulkan korban fisik.[9] Beberapa aspek-aspek kenakalan remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pendidikan agama sehingga anak kehilangan pegangan nilai, kurangnya pengetahuan orang tua akan pendidikan, kurang teraturnya pengisian waktu luang, tidak stabilnya kondisi ekonomi, sosial dan politik, kemerosotan moral dan mental orang dewasa, banyaknya film dan bacaan yang kurang mendidik, pendidikan di sekolah yang kurang baik dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan moral anak kurang.[10]

Sebetulnya motivasi para remaja dalam tindak kriminalitas sering lebih sederhana dan mudah dipahami, namun karena kurangnya penanaman nilai-nilai religius yang kuat sehingga hanya karena masalah sederhana anak sudah langsung

---

[8] Nahrowi, Ms. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan, Penanggulangan Kenakalan Remaja" *@ Trisula* 3.1 (2016). hal, 321

[9] Evi Aviyah and Muhammad Farid. "Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*3.02 (2014). hal, 127

[10] Fathul Lubabin Nuqul, "Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja." *Jurnal Psikoislamika* (2008). Hal, 166

terbawa emosi.[11] Terdapat suatu kasus-kasus yang sederhana misalnya: pembunuhan antar pelajar baik siswa-siswi SLTP maupun SLTA, yang sebenarnya awal dari permasalahan hal tersebut hanyalah hal sepele, seperti saling ejek yang saling mempertahankan kelompoknya sehingga terjadinya tawuran antar kampung yang menjurus pada perbuatan yang melanggar hukum. Kasus yang berat seperti keterlibatan dengan narkoba, bahkan meninggalnya pemuda dan remaja sebagai akibat mengkonsumsi minuman alkohol oplosan, pergaulan sex bebas, abortus, pencurian motor, meminum alkohol, dan lain-lain. Kasus-kasus tersebut sangatlah meresahkan dan hanya akan menjadi sampah masyarakat, sehingga penanaman nilai-nilai religius dari dini merupakan suatu yang harus dilakukan diera modern ini.[12]

Mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter dan nilai-nilai tersebut memang tidaklah mudah, ketika sudah menanamkan nilai-nilai religius seperti ibadah, akhlak, iman, dan sosial kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat duha, megaji kitab kuning, dan sholat berjamaah, tetapi peserta didik masih ada sebagian yang melakukan tindakan tidak terpuji. Sehingga masih perlu adanya perbaikan bagaimana seharusnya nilai-nilai religius tersebut ditanamkan sampai tertancap di jiwa peserta didik, dan kenapa siswa masih melakukan hal tersebut adakah faktor yang menghambat dan mendukung proses tersebut.

---

[11] Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman. "Fenomena kenakalan…., hal. 123

[12] Bas Weya dan Evie AA Suwu, "Peran Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kelurahan Kembu Distrik Kembu Kabupaten Tolikara." *Jurnal Holistik*8.16 (2015), hal. 2

Berdasarkan permasalahan tentang norma dan nilai-nilai tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana proses menanamkan nilai-nilai religius tersebut, berserta apa saja hambatan dan pendukung dari proses kegiatan tersebut di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung. Alasan saya memilih MTs Sultan Agung Jabalsari karena MTs MTs Sultan Agung Jabalsari adalah salah satu madrasah yang cepat berkembang dan memiliki ciri khas kereligiusan yang kuat. Program penanaman nilai religius yang ada di MTs Sultan Agung Jabalsari merupakan program yang sedang dikembangkan oleh madrasah tersebut, hal ini bertujuan agar siswa dapat terbiasa untuk melakukan suatu hal yang diperintahkan oleh agama. Program ini juga bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan yang baik dibidang ilmu pengetahuan serta baik dalam akhlak atupun perilakunya. Sehingga diharapkan kenakalan remaja pada saat ini dapat dihindari dengan adanya program tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik melalui tahap kegiatan dengan melihat faktor penghambat dan pendukung. Sehingga dapat menfokuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, dengan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?
2. Fakto apa saja yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?

3. Faktor apa saja yang menghambat dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai religius di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendapatkan suatu gambaran secara mendalam tentang faktor yang mendukukng dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendapatkan suatu gambaran secara mendalam tentang hambatan-hambatan dalam penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan agar bermanfaat untuk pengembangan *khasanah* keilmuan dan juga sebagai referensi atau rujuakan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Ini dapat digunakan sebagai bahan ajar kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang penanaman nilai-nilai religius. dan sebagai persyaratan salam memperoleh gelar sarjana S-1 pada Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b. Bagi lembaga MTs Sultan Agung

Dapat dijadikan salah satu gambaran untuk meningkatkan nilai religius peserta didik melalui kegiataan keagamaan, sehingga kegiatan yang dilakukan kedepannya dapat lebih baik lagi.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan evaluasi kegiatan keagamaan dan untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik.

d. Bagi siswa MTs Sultan Agung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai religius.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan acuan yang lebih mendalam dengan topik dan fokus pada kasus lain.

E. Penegasan Istilah

Supaya menghindari adanya perbedaan pemahaman mengenai judul skripsi "Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik Di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung" maka penulis memberikan penegasan terhadap istilah dalam judul tersebut. Beberapa istilah yang perlu ditegaskan ialah:

1. Penegasan konseptual
   a. Penanaman

      Berasal dari kata dasar tanam yang mendapat imbuhan pe- an. Artinya: hal, cara, hasil atau proses kerja menanam.[13] Sehingga penanaman berarti melakukan sebuah proses atau pekerjaan yaitu tanam.

   b. Nilai-nilai Religius

      Williams mengemukakan bahwa nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau yang buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan.[14]

      Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan

---

[13] JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996),hal. 1419.

[14] Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10.1 (2012), hal. 67-77

atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.[15]

Sehingga yang dinamakan penanaman nilai-nilai religius dalam penelitian ini iyalah sebagai upaya guru pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius. nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-atutan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2. Penegasan Operasional

Penanaman Nilai-nilai religius ialah menanamkan serta memupuk peserta didik dengan tiga unsur yaitu Akhlak, moral, dan sosial, sehingga dengan sendirinya peserta didik akan tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat dan menjadikan nilai-nilai religius tersebut menjadi sikap beragama sesungguhnya pada siswa. Data tentang bagaimana sekolah menggunakan cara tertentu dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik yang diperoleh dengan cara wawancara secara mendalam atau mengamati secara langsung terkait tentang penanaman nilai-nilai tersebut.

[15] Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Berikut sistematika pembahasannya:

1. Bagian Awal

   Bagian awal memuat tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

   BAB I Pendahuluan, pembahsan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang terdiri dari (a) latar belakang masalah/konteks masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

   BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahsan pada bab selanjutnya, yang terdiri dari pembahasan mengenai (a) kajian fokus pertama, (b) kajian fokus kedua dan seterusnya, (c) hasil penelitian terdahulu, (d) kerangka berfikir teoritis *(paradigma)*.

   BAB III Metode Penelitian yang terdiri dari (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h)

tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang kemudian dilakukan pembahasan hasil yang didapat guna mendapatkan kesimpulan.

BAB V pembahasan mengenai hasil temuan penelitian yang didukung dengan teori atau pendapat para ahli.

BAB VI Penutup, terdiri dari dua sub yaitu kesimpulan, berupa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan , dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian ini terdiri dari (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan/ skripsi, (d) daftar riwayat hidup.